

Edukasi DAGUSIBU dan pemusnahan obat di SMA Unggulan BPPT Zainul Hasan Probolinggo

Fahmi Dimas Abdul Azis*, Hilmia Lukman, Suwandre Dwi Anggara, Nur Khalishah

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan

*e-mail korespondensi: fahmidapt13@gmail.com

ABSTRAK

Edukasi terkait DAGUSIBU dan cara pemusnahan obat di SMA Unggulan BPPT Zainul Hasan Genggong. Masyarakat Indonesia saat ini sudah mulai terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan. Di kalangan remaja, Sebagian besar dari mereka banyak yang mengkonsumsi obat tanpa mengetahui cara penggunaan dan penanganan obat yang baik dan benar, seperti bagaimana cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat. Tujuan edukasi DAGUSIBU obat salah satu upaya yang bisa dilakukan sebagai tenaga kefarmasian untuk mencegah penggunaan obat yang tidak rasional dan menjaga agar tidak terjadi penyalahgunaan obat oleh masyarakat. Metode yang digunakan yaitu bekerjasama dengan SMA Unggulan BPPT Zainul Hasan Genggong untuk memberikan edukasi dalam bentuk seminar interaktif dengan pendekatan visual, sehingga siswa dijelaskan mengenai mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan siswa-siswi SMA Unggulan BPPT Zainul Hasan Genggong tentang mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Selain itu, siswa-siswi diharapkan menjadi agen perubahan di keluarga dan komunitas sekitar dengan menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh.

Kata kunci: DAGUSIBU; edukasi obat; pemusnahan obat; pengetahuan siswa; penyalahgunaan obat.

ABSTRACT

Education regarding DAGUSIBU and how to destroy drugs at SMA Unggulan BPPT Zainul Hasan Genggong. Indonesian people are now getting used to the use of various types of medicines. Among teenagers, most of them consume drugs without knowing how to use and handle drugs properly and correctly, such as how to get drugs, use drugs, store drugs and dispose of drugs. The aim of DAGUSIBU drug education is one of the efforts that can be made as a pharmaceutical worker to prevent irrational use of drugs and ensure that there is no protection of drugs by the public. The method used, namely collaborating with SMA Unggulan BPPT Zainul Hasan Genggong to provide education in the form of interactive seminars with a visual approach, so that students are explained about obtaining, using, storing and disposing of medicines. The indicator of success of this activity is increasing the knowledge of BPPT Zainul Hasan Genggong High School students about obtaining, using, storing and disposing of medicines. Apart from that, students are expected to become agents of change in their families and surrounding communities by spreading the knowledge they have acquired.

Keywords: DAGUSIBU; drug disposal; drug misuse; medication education; student knowledge.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Mencapai taraf kesehatan yang optimal bukan hanya tentang tidak adanya penyakit, tetapi juga mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan social (Lasso, 2023). Dalam era modern ini, dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, pemahaman kita tentang kesehatan semakin mendalam. Namun, tantangan untuk mencapai taraf kesehatan yang optimal juga semakin kompleks. Upaya untuk mencapai taraf kesehatan yang optimal yaitu dengan memberikan pemahaman, pengetahuan dan kesadaran masyarakat (Suprpto & Arda, 2021). Pendekatan ini harus melibatkan peran serta berbagai sektor, termasuk sektor kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan sosial. Edukasi mengenai gaya hidup sehat, akses terhadap

pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta lingkungan yang mendukung kesehatan adalah beberapa faktor kunci yang harus diperhatikan. (Sida et al., 2024).

DAGUSIBU sebagai akronim dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang adalah sebuah program dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), biasanya berupa pamflet atau poster yang terpasang di fasilitas kesehatan (Zulbayu et al., 2021). DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Pelayanan kesehatan yang dapat diberikan tenaga kefarmasian kepada masyarakat antara lain dengan melakukan kegiatan pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan (Siahaan, 2023).

Masyarakat Indonesia saat ini sudah mulai terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan. Obat ini digunakan untuk mencegah, mengurangi, menghilangkan, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit yang diderita. Di kalangan remaja, sebagian besar dari mereka banyak yang mengkonsumsi obat tanpa mengetahui cara penggunaan dan penanganan obat yang baik dan benar, seperti bagaimana cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat. Selain itu mereka tidak mengetahui bahwa obat memiliki jenis kategori berbeda. Obat dapat dibedakan menjadi beberapa golongan seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat herbal, obat tradisional, narkotika, psikotropika dan lainnya. Kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan hal tersebut sebelum mengkonsumsinya. Sehingga hal ini dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kesehatan pengguna dan menimbulkan beberapa kasus. Kasus-kasus tersebut diantaranya mulai dari keracunan, overdosis, hingga menyebabkan kematian (Parmasari et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Rindarwati (2021), bahwa sebagian besar obat kedaluwarsa dibuang melalui limbah rumah tangga atau saluran pembuangan air. Pembuangan obat yang tidak tepat oleh masyarakat disebabkan karena ketidaktahuan atau kebingungan tentang cara pembuangan limbah obat dengan benar. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diberikan oleh pemberi obat mengenai cara penyimpanan dan pembuangan obat, termasuk hanya beberapa apoteker yang memberikan edukasi yang relevan mengenai cara penyimpanan obat (Prasmawari et al., 2021). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh penulis ketiga menekankan bahwa sosialisasi mengenai cara pemusnahan obat yang benar sangat penting untuk mencegah pencemaran lingkungan dan dampak kesehatan yang merugikan (Febriani et al., 2024).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tata cara pengelolaan obat yang benar melalui penerapan program DAGUSIBU. Program ini dirancang sebagai upaya mengatasi permasalahan yang muncul akibat kurangnya informasi tentang penggunaan obat yang tepat, yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan lingkungan. Melalui edukasi mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar, diharapkan masyarakat dapat mencegah kesalahan penggunaan dan penyalahgunaan obat, sehingga mengurangi risiko dampak negatif yang ditimbulkannya.

METODE PELAKSANAAN

Program edukasi DAGUSIBU ini dilaksanakan di SMA Unggulan BPPT Zainul Hasan Genggong pada 21 Oktober 2024 dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah seminar interaktif yang dikombinasikan dengan

pendekatan visual, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, serta simulasi penggunaan dan pemusnahan obat yang benar. Sebagai media edukasi, digunakan leaflet dan banner yang berisi informasi mengenai DAGUSIBU. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi pengetahuan siswa melalui pre-test sebelum edukasi dan post-test setelah edukasi. Indikator keberhasilan diukur dari peningkatan jumlah siswa yang memiliki pemahaman baik terhadap konsep DAGUSIBU berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Edukasi DAGUSIBU dan Pemusnahan Obat yang berlangsung di SMA Unggulan BPPT Zainul Hasan Genggong, Kabupaten Probolinggo diikuti oleh siswa-siswi yang tampak antusias dalam menerima materi (Gambar 1). Materi dipaparkan melalui presentasi yang ditampilkan dengan layar proyektor. Para peserta duduk dalam suasana santai namun tetap fokus pada materi yang diberikan. Beberapa siswa juga membawa buku dan menerima leaflet yang digunakan sebagai bahan pembelajaran tambahan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Edukasi ini melibatkan seminar interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi cara pemusnahan obat yang benar. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih sadar akan pentingnya penggunaan obat yang rasional serta memahami cara membuang obat yang sudah tidak terpakai dengan benar guna mencegah dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan.



Gambar 1. Penyampaian materi kepada siswa dengan menggunakan metode visual dan interaktif.

Program Peningkatan Kesadaran Penggunaan Obat yang Aman melalui Edukasi DAGUSIBU di SMA Unggulan BPPT Zainul Hasan Genggong pada Senin, 21 Oktober 2024, berhasil meningkatkan secara signifikan pengetahuan siswa mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Kegiatan ini diikuti oleh 19 siswa, dengan pendekatan edukasi yang melibatkan seminar interaktif, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, simulasi, serta penggunaan leaflet dan banner sebagai media pembelajaran. Evaluasi efektivitas program dilakukan melalui pre-test dan post-test, yang hasilnya disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 1, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (72,3%) sudah memiliki pengetahuan dasar tentang DAGUSIBU, khususnya dalam aspek mendapatkan dan menggunakan obat. Namun, masih ditemukan kesenjangan pemahaman,

terutama dalam hal pembuangan obat yang benar serta mengenali obat palsu, yang ditunjukkan oleh 27,8% siswa yang masih berada pada kategori "Cukup Baik".

Setelah pelaksanaan program edukasi, hasil post-test dalam Tabel 2 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh siswa (100%) berhasil mencapai kategori "Baik", yang mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum Kegiatan (*Pre-Test*).

No	<i>Pre-Test</i>	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	13	72,3
2	Cukup Baik	5	27,8
3	Kurang	0	0
Total			100%

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Setelah Kegiatan (*Post-Test*).

No	<i>Post-Test</i>	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	18	100
2	Cukup Baik	0	0
3	Kurang	0	0
Total			100%

Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan metode pembelajaran yang diterapkan, yaitu seminar interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta simulasi penggunaan dan pemusnahan obat yang benar. Selain itu, leaflet dan banner edukatif juga berperan dalam membantu siswa memahami konsep DAGUSIBU secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Sagala (2024), yang menyatakan bahwa penyuluhan DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Roni (2024) yang menekankan pentingnya edukasi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif penggunaan obat yang tidak sesuai serta metode pembuangan obat yang benar. Lebih lanjut, penelitian Apriliany (2024) menunjukkan adanya korelasi positif antara pemahaman DAGUSIBU dengan pengurangan risiko penyalahgunaan obat di kalangan remaja.

Hasil ini menegaskan bahwa program edukasi DAGUSIBU yang terstruktur dan interaktif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya penggunaan obat yang rasional. Dengan melihat keberhasilan program ini, diharapkan kegiatan serupa dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain agar dampak edukasi dapat lebih luas dalam mencegah penyalahgunaan obat dan meningkatkan kesadaran kesehatan di masyarakat.

KESIMPULAN

Program Edukasi DAGUSIBU dan Pemusnahan Obat yang dilaksanakan di SMA Unggulan BPPT Zainul Hasan Genggong berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Sebelum program, 72,2% siswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang DAGUSIBU, namun setelah program, tingkat pengetahuan siswa meningkat signifikan, dengan 100% peserta mencapai kategori "Baik" dalam post-test. Edukasi ini dilakukan melalui

seminar interaktif dengan pendekatan visual, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan simulasi penggunaan obat, serta penggunaan leaflet dan banner sebagai alat bantu. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang terstruktur dan interaktif dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya penggunaan obat yang rasional serta dampak dari penyalahgunaan dan pembuangan obat yang tidak tepat.

Agar manfaat program ini lebih luas, disarankan agar edukasi DAGUSIBU diimplementasikan di lebih banyak sekolah, terutama di daerah dengan keterbatasan akses informasi kesehatan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan instansi terkait sangat diperlukan untuk mendukung edukasi berkelanjutan mengenai penggunaan obat yang aman. Siswa yang telah menerima edukasi juga diharapkan dapat menjadi agen perubahan dengan menyebarkan informasi yang diperoleh kepada keluarga dan komunitas sekitar. Pemanfaatan media edukatif seperti poster, video interaktif, dan kampanye digital dapat memperkuat pemahaman masyarakat mengenai DAGUSIBU. Dengan demikian, program ini dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi risiko penyalahgunaan obat serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan obat yang tepat guna menjaga kesehatan dan lingkungan.

REFERENSI

- Apriliany, F., Olivia Umboro, R., Eka Bimmaharyanto, D. S., Darma Isasih, W., Dinda Puspita Ayu, B., & korespondensi, P. (2024). Peran apoteker untuk meningkatkan kepatuhan minum obat diabetes dan TBC pada masyarakat kota Mataram. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 11053–11110.
- Febriani, C., Aryzki, S., Rohama, R., & Safitri, R. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Antibiotik di Desa Tangkahan Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 10(1), 265–271. <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i1.7208>
- Lasso, C. K. R. (2023). Faktor Hambatan Dalam Akses Pelayanan Kesehatan Pada Puskesmas di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(Oktober), 1–8.
- Parmasari, M., Sugiyanto, S., & Andayani, T. M. (2014). Evaluasi Penyebab Dan Penatalaksanaan Terapi Pada Kasus Keracunan Serta Analisis Biaya. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 4(4), 207-212.
- Prasmawari, S., Hermansyah, A., & Rahem, A. (2021). Identifikasi Pengetahuan, Sikap, Tindakan Masyarakat dalam Memusnahkan Obat Kedaluwarsa dan Tidak Terpakai Di Rumah Tangga. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7(1SI), 31-38.
- Rahayu, A. P., & Rindarwati, A. Y. (2021). Pengelolaan Obat yang Tidak Terpakai Dalam Skala Rumah Tangga di Kota Bandung. *Majalah Farmaseutik*, 17(2), 238-244.
- Roni, A., Hartini, N. N. S., & Asmarani M D. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Di Desa Lebakwangi Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung*. 11, 50–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.70410/ifu.v11i1.329>
- Sagala, R. M. (2024). Penyuluhan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat Dengan Benar Pada Pasien Di Rs Swasta Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1280–1285.
- Siahaan, M. (2023). Gambaran Pelayanan Informasi Obat Terhadap Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Deleted Journal*, 1(4), 75–83. <https://doi.org/10.57213/tighpsr.v1i4.143>
- Sida, N. A., Kasmawati, H., Rafid, A., Halu Oleo, U., & Tenggara, S. (2024). Mewujudkan Masyarakat Paham Obat Melalui Sosialisasi Dagusibu pada Masyarakat di Kecamatan Anduonohu Kota Kendari. *MAMMIRI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 17–22.
- Suprpto, S., & Arda, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Jurnal*

Pengabdian Kesehatan Komunitas, 1(2), 77–87.

Zulbayu, L. O. M. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45.